

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Nilai-Nilai Spiritualitas

##### 1. Pengertian Nilai Spiritualitas

Spiritualitas Kristen yang sejati adalah tentang bagaimana seseorang berhubungan baik dengan Tuhan, sesama dan semua ciptaan.<sup>13</sup> Menurut Alister E McGrath asal dari kata spiritualitas yaitu *ruach* merupakan terjemahan dari bahasa Ibrani, yang maksudnya adalah angin, nafas maupun roh. Secara aktif Roh Kudus memberikan dorongan serta hidup terhadap orang beriman supaya tindakannya sesuai dengan Firman Allah, maka pada perspektif Kristen spiritualitas erat hubungannya dengan nilai-nilai daya tahan yaitu motivasi hidup, iman, serta ketekunan untuk menjalani kehidupan sesuai kehendak Tuhan.<sup>14</sup> Secara keseluruhan spiritualitas Kristen adalah mengenai pembangunan relasi positif terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan, karena pertolongan Roh Kudus dan tercermin dalam nilai-nilai serta tindakan yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Nilai spiritualitas didefinisikan sebagai prinsip-prinsip hidup pokok yang bersumber dari iman kepada Yesus Kristus serta tuntunan

---

<sup>13</sup>Rahmiati Tanudjaja, Spiritualitas Kristen & Antropologika Kristen (Malang: Literatur Saat, 1018), 42.

<sup>14</sup>Alister E McGrath, Christian Spirituality (UK: Blackwell Publishing, 2003), 2.

Roh Kudus, yang memotivasi serta mempengaruhi perilaku hidup orang percaya.<sup>15</sup> Alkitab adalah sumber utama nilai spiritualitas yang kemudian diterapkan dalam kehidupan. Pendidikan yang bertumpu pada Alkitab tidak hanya memberikan pemahaman intelektual, tetapi juga perubahan hidup seseorang yang semakin hari semakin serupa dengan Kristus. Jadi, peran utama Alkitab pada pendidikan di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran dan membimbing siswa dalam pertumbuhan iman mereka, serta membantu mereka menghidupi nilai-nilai spiritualitas.<sup>16</sup> Febriaman Laziduhu Harefa menjelaskan bahwa nilai spiritualitas Kristen adalah Buah Roh dalam Galatia 5:22-23. Istilah tersebut memiliki sejumlah 9 sifat hidup Kristen yang semestinya, yang disampaikan oleh Rasul Paulus.<sup>17</sup> Dengan demikian nilai-nilai spiritualitas pada kehidupan Kristen diantaranya yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kemurahan, kesetiaan kelelahan, dan penguasaan diri.

---

<sup>15</sup>Handrea Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios: Juurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2014): 62.

<sup>16</sup>A Hermanto et al., *Buku Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Penerbit Widina Media Utama, 2025), 11.

<sup>17</sup>Harefa, "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern, 12-13."

## 2. Nilai-Nilai Spiritualitas

Nilai-nilai spiritualitas dan berbagai nilai daya tahan seperti motivasi hidup, Iman serta ketekunan sangat berkaitan erat untuk melangsungkan kehidupan sejalan dengan kehendak Tuhan. Adapun nilai-nilai spiritualitas merupakan cerminan karakter yang tertuang dalam Galatia 5:22-23, diantaranya:

### a. Kasih

Kasih (*agape*) yaitu kerelaan yang dilakukan dengan cuma-cuma melakukan pemberian tanpa menginginkan imbalan serta tidak menghitung berapa besar nilai yang diberikan, kasih ini mencerminkan kasih dari Allah yang senantiasa diberikan di dunia tanpa pamrih.<sup>18</sup> Kasih tidak hanya sekadar perasaan atau motivasi, tetapi sebuah tindakan nyata, dan komitmen yang benar. Istilah kasih dalam Kristen merujuk pada kebaikan yang murni, terlepas dari apa yang dilakukan orang lain baik itu kejahanatan, penghinaan, dan cacian kasih tetap berupaya untuk terus berbuat baik.

Kasih merupakan hal yang dilakukan tanpa niat buruk, untuk diri sendiri maupun sesama. Kasih yang dinampakkan seseorang tidak dapat ditentukan besar kecilnya oleh manusia, karena Allah sendiri yang menentukan hal tersebut. Kasih adalah

---

<sup>18</sup>Dilla Minggu, "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23," *Manna Refflesia* 1, no. 2 (2015): 158–166.

suatu perasaan menyayangi, mencintai, atau perasaan yang menaruh rasa kasihan.<sup>19</sup> Seseorang dinyatakan memiliki kasih ketika ia mampu mempraktekkan kasih dalam kehidupannya setiap saat ditunjukkan melalui memberikan perhatian kepada orang lain menolong teman atau orang lain yang membutuhkan dengan penuh ketulusan.

b. Sukacita

Sukacita merupakan kasih karunia yang muncul dari Allah untuk memberikan kebahagiaan dan ketenangan hati, kata sukacita (*chara*) juga bermakna kebahagiaan yang luar biasa sebab Roh Kudus berkarya dalam hidup seseorang.<sup>20</sup> Sukacita dalam hal ini bukan hanya perasaan senang biasa tetapi lebih dari itu, sukacita adalah pemberian Allah kepada orang percaya, yang merupakan ciri hidup Kristen dalam dunia ini.<sup>21</sup> Hidup bersukacita berarti selalu menemukan kebahagian bahkan dalam hal-hal kecil serta senantiasa mengucap syukur untuk segala hal yang dimiliki, bahkan dalam menghadapi masalah atau tantangan sekalipun. Sukacita bersumber dari Allah tampak dalam kegembiraan yang membuat orang percaya dapat memancarkan kasih Tuhan kepada sesama.

---

<sup>19</sup>Thomas Edison, Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 85.

<sup>20</sup>Minggus Dilla, "Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23," Manna Rafflesia 1, no. 2 (1970): 160.

<sup>21</sup>Haprianto, Teologi Pastoral (Yogyakarta: ANDI, 2020), 150.

c. Damai Sejahtera

Damai sejahtera merupakan kata transliterasi dari bahasa Ibrani *shalom* menjadi penegasan dari keteraturan dan kekuatan yang tidak sama dengan kekacauan. Akhirnya kata ini adalah perwujudan pada ketenangan maupun kesempurnaan jiwa yang tidak bisa mendapat pengaruh lewat tekanan dari luar pada situasi apapun.<sup>22</sup> Kata damai juga berarti tidak memiliki kekhawatiran, karena relasi yang baik dengan Tuhan bahkan sesama, yang timbul dari iman kepada Yesus Kristus.<sup>23</sup>

Damai Sejahtera menyangkut hati yang tenang, yang menjadi harapan setiap orang dalam hidup ini. Damai sejahtera dalam kehidupan orang percaya asalnya yakni keyakinan akan pribadi Tuhan yang senantiasa memelihara kehidupan umat, sehingga membuat suasana tenang di berbagai lingkungan, dan terhindar dari berbagai konflik.<sup>24</sup> Jadi damai sejahtera merupakan ketenangan yang dimiliki oleh orang yang beriman, membawa

---

<sup>22</sup>Bhaktiar Sihombing, Mintoni Asmo Tobing, and Alon Mandimpu Nainggolan, "Implementasi Karakter Berdasarkan Buah Roh Ke Dalam Tema-Tema Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP," *MAGENANG : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 46–59.

<sup>23</sup>Yosia Belo, "Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 89–95.

<sup>24</sup>Andrianus Krobo, "Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama Kristen Melalui Cerita Alkitab Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B 2 Di Paud Pengharapan Kota Jayapura," *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2021): 8.

semua manusia hidup damai dengan Allah, sesama manusia dan seluruh ciptaan Tuhan,

d. Kesabaran

Kesabaran merujuk pada kemampuan individu yang mampu selalu menahan diri agar dalam kondisi mendapat hasutan sekalipun tetap tidak membala dan tidak marah.<sup>25</sup> Kesabaran juga bisa berarti mau menanggung, tabah, tahan menderita, panjang sabar dan juga sanggup untuk menanggung segala anjaya dan kekejaman. Maka maksud dari sabar yaitu kuat memikul segala penderitaan, dan tidak gegabah serta tetap semangat.<sup>26</sup> William Barclay menyatakan bahwa kesabaran merujuk pada sikap sabar serta tekun yang akhirnya membawa manusia pada suatu keberhasilan.<sup>27</sup> Seseorang yang akan mampu menerima berbagai kondisi dalam kehidupannya, serta menghadapinya dengan tenang, tabah, serta selalu berharap bahwa Tuhan akan memberikan jalan keluar. Jadi kesabaran pada akhirnya dapat dipandang sebagai suatu kemampuan untuk mempertimbangkan dan juga menahan diri.

---

<sup>25</sup>Belo, "Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen."

<sup>26</sup>Ernida Marbun, "Menanamkan Nilai Kesabaran Di Dalam Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19," Immanuel Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 2, no. 1 (2021): 12.

<sup>27</sup>Harefa, "Spiritualitas Kristen di Era Postmodern."

e. Kemurahan

Kemurahan berarti kebaikan yang nyata, dalam artian luas kemurahan juga dipahami sebagai tindakan baik untuk membalsas dan menampakkan kemurahan Tuhan.<sup>28</sup> Kemurahan berarti baik hati, terutama terhadap orang-orang yang lemah, serta mendorong sikap baik dan sopan, bahkan ketenangan saat menghadapi suatu perlakuan yang tidak baik dari orang lain.<sup>29</sup> Contoh kemurahan yang ditunjukkan Yesus yaitu kepada perempuan berdosa yang meminyaki kaki-Nya, Yesus tetap menerima perempuan itu dengan kemurahan hati tanpa menghakiminya (Lukas 7:36-50). Jadi kemurahan adalah tindakan yang dilakukan karena hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus, seperti mampu menerima kekurangan orang lain, membantu orang yang sedang membutuhkan, kesediaan untuk saling mengampuni, memaafkan, serta mengalah demi kebaikan bersama, dan rela berkorban.

f. Kebaikan

Kebaikan bermakna patut, elok, terhormat, bagus dan berguna. Kebaikan merupakan kata yang mempunyai makna sebagai kualitas dari karakter individu sesuai dengan sistem norma

---

<sup>28</sup>Sihombing, Tobing, and Nainggolan, "Implementasi Karakter Berdasarkan Buah Roh Ke Dalam Tema-Tema Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP, 53."

<sup>29</sup>Matthew Henry, Tafsiran Ma Hew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015), 98.

secara umum.<sup>30</sup> Kebaikan merupakan perilaku-perilaku yang dilandasi kebenaran sesuai dengan ajaran Alkitab.<sup>31</sup> Kebaikan juga merupakan sebuah nilai dengan fungsi menjadikan orang lebih disiplin dan lebih baik. Terkadang kebaikan dilakukan dengan ketegasan, contoh dari tindakan ini yaitu pengusiran pedagang yang dilakukan oleh Yesus Kristus di Bait Allah karena mereka menjadikannya tempat sarang penyamun (Matius 21:12-17). Kebaikan dapat diukur melalui perilaku manusia yang mencerminkan sikap yang baik kepada semua orang, yang diiringi dengan kebenaran dan kasih yang dapat menghadirkan keharmonisan dalam interaksi sosial.

#### g. Kesetiaan

Makna dari kesetiaan yaitu merupakan wujud pengabdian diri kepada seseorang, maupun sebuah lembaga yang harus didukung dengan sikap keterbukaan.<sup>32</sup> Roh Kudus pun tetap setia untuk memampukan seseorang memiliki kesungguhan supaya setia dan bertanggung jawab dihadapan Allah, serta berpegang pada

---

<sup>30</sup>Sihombing, Tobing, and Nainggolan, "Implementasi Karakter Berdasarkan Buah Roh Ke Dalam Tema-Tema Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP, 53."

<sup>31</sup>Aripin Tambunan, *Tetap Beriman Kristen Di Era Postmo* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), 107.

<sup>32</sup>Lanny I.D Koroh, "Pendidikan Multikultural Yang Berlandaskan Pada Buah-Buah Roh (Galatia 5:22-23) Demi Kerekatan Dan Keutuhan Bangsa Indonesia," *Matheteuo Religious Studies* 2, no. 1 (2022): 10.

kebenaran.<sup>33</sup> Kesetiaan juga merepresentasikan hubungan yang terjadi antara manusia dan Allah, kesetiaan mencerminkan ciri khas orang yang dapat diandalkan. Allah lebih dulu menunjukkan kesetiaan kepada umat-Nya.<sup>34</sup> Kesetiaan adalah keberadaan seseorang yang berkomitmen untuk konsisten pada suatu pilihan, terlihat dari bagaimana seseorang bertanggung jawab melaksanakan suatu hal yang diberikan atau dipercayakan kepadanya.

#### h. Kelemahlembutan

Kelemahlembutan dari segi konseptual merujuk pada sikap sabar dan lembut dalam cara berbicara dan perilaku, yang berarti tidak mudah mengucapkan kata-kata kasar, apalagi menunjukkan kemarahan. Dijelaskan William Barclay, terdapat tiga arti pada kata kelemahlembutan yaitu yang pertama adalah mampu mengendalikan diri dan lemah lembut, yang kedua yaitu patuh terhadap kehendak dari Allah dan yang ketiga yaitu mau untuk diajari dalam artian seseorang tidak sombong untuk mendapatkan pengajaran.<sup>35</sup> Jadi bisa diartikan jika kelemahlembutan juga berfungsi untuk mengendalikan diri, perasaan dan kemarahan,

---

<sup>33</sup>Andreas Budi Setyobekti, *Pondasi Iman 1* (Jakarta: Bethel Press, 2017), 203.

<sup>34</sup>Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022), 153-154.

<sup>35</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Galatia Dan Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 82.

serta dalam bertutur kata dengan bahasa yang sopan, serta tidak mudah terpengaruh oleh berbagai hasutan sikap ini membantu individu untuk merespons sesuatu dengan ketenangan.<sup>36</sup> Kelemahlebutan bukan mengindikasikan kelemahan secara fisik tetapi tentang kemampuan menguasai dan mengendalikan diri.

#### i. Penguasaan Diri

Penguasaan diri yaitu kemampuan dalam manajemen, menata dan mengontrol diri serta melakukan pengendalian diri sedemikian rupa hingga menjadikan dirinya tidak dibiarkan terbawa oleh pikiran maupun perasaan dan tindakan yang jauh tidak sesuai firman Tuhan.<sup>37</sup> Penguasaan diri berarti mempunyai kemampuan dalam mengendalikan, mengarahkan maupun memberi larangan terhadap dirinya sendiri, utamanya terkait dengan kegemaran, nafsu, amarah, pembicaraan dan sikap.<sup>38</sup>

Dengan penguasaan diri menjadikan seseorang dapat menerapkan berbagai nilai dengan lebih baik, dalam kondisi apapun tidak akan hidup sesuka hati, pengendalian diri memiliki dasar yaitu hidup atas kendali dari Roh Kudus dan melepaskan

---

<sup>36</sup>Matthew Henry, Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon, 99.

<sup>37</sup>Sihombing, Tobing, and Nainggolan, "Implementasi Karakter Berdasarkan Buah Roh Ke Dalam Tema-Tema Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VII SMP."

<sup>38</sup>Situmorang, Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya, 155.

keegoisan dirinya sendiri.<sup>39</sup> Spiritualitas juga ditandai dengan penguasaan diri dalam kehidupan Kristen.<sup>40</sup> Penguasaan diri merupakan kemampuan individu mengendalikan diri agar tidak melanggar kehendak Allah.

### 3. Tujuan Nilai Spiritualitas

Nilai spiritualitas merupakan prinsip-prinsip yang harus dihidupi orang percaya kepada Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Calvin tujuan spiritualitas antara lain:

#### a. Menjadi serupa dengan Yesus Kristus

Standar kehidupan kekristenan yakni serupa dengan Yesus Kristus. Yesus merupakan pribadi manusia yang hidupnya tidak wajar seperti manusia yang lainnya, maka Ia memiliki keinginan supaya orang yang beriman tidak mirip dunia ini, namun melakukan hidup sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>41</sup> Sejumlah 9 buah Roh yang tertuang pada Galatia 5:22-23 merupakan gambaran dari Yesus tentang bagaimana sikap hidup yang diinginkan-Nya. Orang beriman yang semakin kehidupannya dipenuhi Roh Allah, maka di

---

<sup>39</sup>Krobo, "Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama Kristen Melalui Cerita Alkitab Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B 2 Di Paud Pengharapan Kota Jayapura, 9."

<sup>40</sup>Joseph Christ Santo, "Spiritualitas Dalam Peribadahan Kristen Bagi Keharmonisan Umat: Refleksi Efesus 5:18-21," Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika 4, no. 2 (2021): 108.

<sup>41</sup>Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen," ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 1, no. 1 (2021): 17.

dalam diri orang beriman tersebut menjadi semakin serupa dengan Kristus.

Orang beriman yang sudah menyerahkan kehidupannya kepada Kristus dan memilih-Nya menjadi teladan maka orang tersebut akan mewujudkannya melalui sikap hidup sehari-hari, kehidupan Kristen diubah dengan tujuan agar serupa terhadap Kristus.<sup>42</sup> Kesurupan itu bisa didapatkan hanya dengan melalui Kristus. Kristus memiliki karakter yang tidak hanya untuk ditiru, namun wajib ditunjukkan pada kehidupan umat percaya sebagai bukti pertumbuhan spiritualitas, pada hal ini Roh Kudus memainkan peran penting dalam memungkinkan orang percaya untuk meneladani Kristus.<sup>43</sup> Melalui Roh Kudus karakter Kristus terbentuk di dalam kita, karena Roh Kudus memberdayakan kita untuk hidup seperti Yesus dan membimbing kita untuk taat terhadap kehendak-Nya.

#### b. Memuliakan Tuhan

Memuliakan Tuhan juga merupakan salah satu tujuan dalam kehidupan spiritualitas. Memberikan kemuliaan kepada Tuhan tidak menjadi sekedar kepentingan Tuhan saja, tetapi hal ini juga

---

<sup>42</sup>Agustina Pasang, "Spiritualitasitas Menurut Yohanes Calvin dan Implikasinya Bagi Pendidikan Warga Gereja di Era New Normal," PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen 1, no. 2 (2020): 102–115.

<sup>43</sup>Kasingku Desy Juwinnen et al, "Standar Karakter Yang Benar Menurut Alkitab Dan Tulisan Roh Nubuat," Jurnal Inovasi Pendidikan 4, no. 3 (2025): 94–95.

penting untuk manusia dengan alasan saat melakukan hal tersebut secara sungguh-sungguh bisa menjadikan manusia terbawa kepada anugerah kemuliaan bersama Allah. Memuliakan Tuhan tidak hanya menyampaikan kata-kata demi meninggikan nama Tuhan semata, namun juga direalisasikan pada tindakan nyata di kehidupannya yakni dapat ditunjukkan melalui buah-buah kehidupan.<sup>44</sup>

Roma 11:36 menegaskan bahwa segala aspek kehidupan manusia seharusnya ditujukan untuk kemuliaan Tuhan Sang Pencipta yang mulia.<sup>45</sup> Ini artinya yaitu orang yang beriman terhadap Yesus Kristus, memuliakan-Nya bukanlah terbatas pada suatu tindakan tertentu tetapi menyangkut seluruh keberadaan kehidupan setiap saat, manusia diharapkan untuk mengenal Tuhan serta memuliakan-Nya yang tidak hanya dilakukan melalui ibadah, menyanyikan pujian atau melakukan kegiatan keagamaan lainnya tetapi mencakup segala aktivitas setiap saat.

## B. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Cucu Sutinah menyatakan pembelajaran merupakan sebuah tahap yang akan bisa menjadikan orang belajar, pembelajaran yaitu cara yang

---

<sup>44</sup>Joko Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 7.

<sup>45</sup>Yonatan Alex Arifianto, "Konsep Memuliakan Tuhan Berdasarkan Lukas 17:11-19 Dan Signifikansinya Dalam Kehidupan Abad Modern," *Jurnal Pentakosta Indonesia* 1, no. 3 (2021): 89-90.

dilakukan dan dirancang dengan sengaja agar siswa dapat belajar.<sup>46</sup> Pembelajaran pada lingkup pendidikan formal yaitu di sekolah dilaksanakan mayoritas di dalam kelas.<sup>47</sup> Tetapi pembelajaran bisa juga dilangsungkan di luar lingkungan kelas. Pada UU SISDIKNAS Pasal 1 ayat 20 menjelaskan jika pembelajaran merupakan interaksi guru, siswa serta semua sumber belajar di tempat yang sama.<sup>48</sup> Istilah pembelajaran mengacu pada kegiatan yang dirangkang secara terstruktur untuk membuat siswa belajar, melalui interaksi dengan guru serta bahan ajar cetak dan media lainnya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah yaitu pembelajaran rohani yang dapat membentuk kepribadian serta spiritualitas siswa.<sup>49</sup> Menurut J.M. Nainggolan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen mengajarkan tentang pengenalan akan pribadi Tuhan Yesus yang sesungguhnya, pengetahuan tentang spiritualitas, serta meneladani Tuhan Yesus, yang menimbulkan perubahan dalam hidup siswa.<sup>50</sup> Harianto menyampaikan, definisi dari Pendidikan Agama Kristen adalah sebuah usaha sadar terencana yang dijalankan berdasar pada Yesus Kristus.

---

<sup>46</sup>Cucu Sutinah, Belajar Dan Pembelajaran (Jawa Timur: CV. Penerbit Qinara Media, 2021), 17.

<sup>47</sup>Udin S Winataputra, Teori Pembelajar Dan Pembelajaran (Banten: Universitas Terbuka, 2007), 18.

<sup>48</sup>Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20.

<sup>49</sup>Urbanus Sukri and Evi Catur Sari, "Strategi Dan Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Konteks Pembelajaran Orang Dewasa," Jurnal Excelsior Pendidikan 5, no. 1 (2024): 89.

<sup>50</sup>Nainggolan J.M, Strategi Pendidikan Agama Kristen (Bandung: Anggota IKAPI, 2008), 34-35.

Pendidikan Agama Kristen juga diartikan sebagai sebuah usaha dalam pengembangan wawasan dan kemampuan dari siswa tentang konsep Kerajaan Allah, yang akan menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan<sup>51</sup>

Dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen, siswa mendapatkan pelajaran yang lebih dari sekadar pengetahuan agama tetapi mereka juga diarahkan untuk menerapkan dan memahami berbagai nilai spiritualitas pada kehidupannya. Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan dalam mengembangkan kesadaran spiritualitas yang menyeluruh, tidak sekedar menyampaikan ajaran dasar pada agama Kristen, tetapi juga mendorong individu untuk mengembangkan perilaku yang positif dan bertanggung jawab.<sup>52</sup>

Spiritualitas yang kuat, akan membuat siswa mampu bertahan dalam situasi sulit, dan bisa memiliki perkembangan ke arah yang lebih positif, menemukan kedamaian serta ketenangan batin untuk kebahagiaan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Jadi pendidikan agama merupakan pondasi utama pada pengembangan spiritualitas siswa, melalui pengenalan akan Yesus Kristus, pengembangan iman, serta pemahaman akan kehendak-Nya sebagai bekal dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>51</sup>Weinata Sairin, Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 221.

<sup>52</sup>Dwi Lestariningsih, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritualitas Peserta Didik," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 209.

### C. Integrasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

#### Kristen

Integrasi berbagai nilai spiritualitas dalam Pendidikan Agama Kristen adalah sebuah usaha menyatukan nilai spiritualitas di setiap tahap pembelajaran. Tujuan integrasi ini supaya nilai-nilai spiritualitas tidak hanya sampai dalam lingkup pengetahuan kognitif, namun juga dapat tercermin melalui perubahan sikap sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai spiritualitas.<sup>53</sup> Jadi pendidikan Kristen yang sejati tidak boleh hanya pada pengajaran doktrin atau pengetahuan Alkitab secara intelektual, tetapi harus mampu menyentuh kedalaman batin untuk menghasilkan perubahan hidup yang nyata. Integrasi ini bertujuan agar setiap nilai iman yang diajarkan tidak hanya berhenti sebagai informasi di pikiran, melainkan meresap menjadi bagian dari jati diri siswa.

##### 1. Integrasi Nilai-nilai Spiritualitas Melalui Pendekatan yang Menyeluruh

Kecenderungan dalam pendidikan termasuk pendidikan Kristen yaitu hanya berfokus pada aspek kognitif dan mengabaikan spiritualitas siswa, kondisi ini bisa dinamakan sebagai pendidikan yang sekedar menghidupkan satu mata, karena berfokus memahami dunia hanya dengan pikiran manusia yang tampak aman dan terprediksi, namun membangun realitas hanya dari pikiran dapat menimbulkan kekacauan. Oleh sebab itu melihat dunia dan pengalaman hidup hanya dari satu

---

<sup>53</sup>Hale, "Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas Menurut Parker J . Palmer", 14.

sudut pandang yaitu pikiran tidaklah cukup, maka perlu juga melibatkan sisi hati atau perasaan secara bersamaan untuk memahami dunia. Keterlibatan hati dan pikiran menjadikan manusia mempunyai perspektif yang menyeluruh tentang dunia, jadi respon yang diberikan sifatnya juga utuh.<sup>54</sup> dalam proses integrasi nilai-nilai spiritualitas guru diharapkan memastikan pembelajaran tidak sekedar menekankan pada segi kognitif yang tinggi saja, namun juga terjadi secara menyeluruh yaitu menumbuhkan spiritualitas yang kemudian dapat memberikan perubahan pada tindakan.

## 2. Yesus Kristus sebagai Pusat dan Tujuan Pendidikan

Inti dari pendidikan spiritualitas Menurut Palmer adalah kebenaran *truth*. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen Yesus Kristus ditetapkan sebagai kebenaran yang posisinya sebagai pusat atau fondasi serta tujuan atau sasaran akhir dari seluruh proses pendidikan. Yesus Kristus sebagai pusat dalam pembelajaran berarti merupakan tolak ukur dari segala sesuatu yang diajarkan dan dihidupi.<sup>55</sup> Palmer menegaskan bahwa Kristus adalah satu-satunya otoritas yang sah dalam proses pendidikan Kristen, maka dari itu segala materi dan metode harus merujuk pada pribadi dan ajaran Kristus. Oleh karena Yesus Kristus merupakan pusat maka tujuan utama dari integrasi nilai

---

<sup>54</sup>Hale, "Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas Menurut Parker J. Palmer", 19.

<sup>55</sup>Hale, "Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas Menurut Parker J. Palmer", 21.

spiritualitas maka tujuan utama dari integrasi nilai-nilai spiritualitas adalah agar siswa mengenal-Nya yang pada akhirnya akan membawa pada ketaatan dalam segala aspek kehidupan.<sup>56</sup> ketaatan dalam hal ini dapat diukur dari terwujudnya nilai-nilai spiritualitas dalam diri siswa.

Dimensi ketaatan harus tercermin dalam: (1) hubungan personal dimensi ini menekankan ketaatan yang berpusat pada diri pribadi dalam hubungannya dengan Yesus Kristus, ini berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami dan menerima dirinya sebagaimana adanya, di hadapan Tuhan.<sup>57</sup> Ketaatan dalam hal ini berfokus pada kedewasaan iman yang bisa menumbuhkan buah-buah dalam diri diantaranya damai sejahtera dan sukacita yang menjadi manifestasi dari kedewasaan spiritualitas seseorang. (2) hubungan komunal menekankan ketaatan yang terwujud dalam relasi dengan sesama atau komunitas. Pendidikan yang baik harus menciptakan relasi positif pada guru serta siswa, dan sesama siswa sebagai komunitas persaudaraan. Ketaatan ini menghasilkan etika interaksi sosial yang baik, seperti kasih, kemurahan, dan kebaikan terhadap orang lain, yang merupakan wujud konkret dari pengenalan akan Kristus.<sup>58</sup> (3) hubungan mutualitas, ini merujuk pada ketaatan yang terwujud dalam relasi timbal balik antara

---

<sup>56</sup>Hale, "Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas Menurut Parker J. Palmer", 22.

<sup>57</sup>Hale, "Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas Menurut Parker J. Palmer", 8.

<sup>58</sup>Hale, "Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas Menurut Parker J. Palmer", 10.

siswa dengan diri dan dunia.<sup>59</sup> Dimensi ini menekankan bahwa pembelajaran harus menciptakan keterhubungan yang utuh antara pikiran atau pengetahuan dan hati atau perasaan, karena ketika pikiran dan hati berjalan bersamaan maka dapat menghasilkan pandangan hal yang utuh tentang dunia. Ketaatan dalam hal ini membutuhkan disiplin spiritualitas, yang berfokus pada kontrol diri yang menghasilkan kesabaran dan penguasaan diri menjadi buah dari hati yang mencari kebenaran. Dengan demikian tiga dimensi ini memperlihatkan jika integrasi nilai-nilai spiritualitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen harus bertujuan menghasilkan ketaatan yang utuh, agar mencapai perubahan sikap yang relevan terhadap berbagai nilai spiritualitas.

### 3. Mekanisme Integrasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Integrasi nilai spiritualitas dipandang sebagai sebuah sistem yang harus menciptakan hubungan yang harmonis antara unsur pokok pembelajaran Kristen yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran.<sup>60</sup> Keberhasilan dalam integrasi nilai-nilai spiritualitas dan menghasilkan ketaatan yang utuh sangat bergantung pada keadaan dari unsur-unsur ini.

---

<sup>59</sup>Hale, "Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas Menurut Parker J. Palmer", 8.

<sup>60</sup>Harianto, Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini, 68.

### a. Guru

Pendidik atau guru merupakan kunci dalam integrasi nilai-nilai spiritualitas.<sup>61</sup> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, mengajar seringkali dikatakan sebagai cerminan dari batin seorang pendidik. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa seorang pengajar tidak hanya memberikan apa yang ia ketahui, tetapi ia memberikan siapa dirinya kepada para peserta didik, integritas pendidik dipahami sebagai keselarasan antara kehidupan batin dengan tindakan nyata yang menjadi kunci utama apakah nilai-nilai spiritualitas tersebut dapat tersampaikan dengan efektif atau tidak.<sup>62</sup> Jadi untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas, maka nilai-nilai tersebut harus terlebih dahulu tertanam dan berakar di dalam batin sang pendidik.

Oleh karena itu, menjaga dan merawat spiritualitas pribadi merupakan tugas yang sangat mendasar bagi seorang pendidik Kristen, merawat spiritualitas dilakukan melalui disiplin rohani yang konsisten, seperti doa pribadi, perenungan Firman Tuhan, dan refleksi diri.<sup>63</sup> Tanpa batin yang terawat dan terhubung dengan sumber kebenaran, seorang pendidik akan mudah kehilangan otoritas dan ketulusan dalam mengajar karena spiritualitas yang

---

<sup>61</sup>Hale, "Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas Menurut Parker J . Palmer", 18.

<sup>62</sup>Hale, "Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas Menurut Parker J . Palmer", 69.

<sup>63</sup>Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 23-29.

sehat memungkinkan pendidik untuk memancarkan kehadiran yang penuh kasih dan empati, yang merupakan saluran utama bagi nilai-nilai spiritualitas untuk mengalir kepada peserta didik. Keteladanan yang muncul dari batin yang sehat akan jauh lebih berpengaruh daripada sekadar penjelasan teoritis mengenai suatu materi.<sup>64</sup>

Jadi pendidik atau guru yang memiliki integritas akan mampu menghadapi dinamika pembelajaran dengan cara-cara yang memuliakan Tuhan, keteladanan dalam tutur kata yang sopan, sikap yang adil, serta kemampuan mengelola emosi adalah bentuk nyata dari integrasi nilai spiritualitas yang dapat dilihat langsung oleh peserta didik.

Guru bertanggungjawab membuat lingkungan atau suasana belajar yang mendukung pertumbuhan rohani siswa. Sebuah ruang belajar harus diatur sedemikian rupa agar mewujudkan tempat yang nyaman dan aman untuk siswa dalam berekspresi dan berlatih menerapkan nilai-nilai spiritualitas. Suasana yang aman dan nyaman bukan berarti tanpa disiplin, melainkan sebuah kondisi di mana setiap individu merasa diterima, dihargai, dan tidak takut untuk melakukan kesalahan dalam proses belajarnya. Pendidik

---

<sup>64</sup>Juddi Wahju Tristyanto, "Aktualisasi Guru Pendidikan Agama Kristen," *KERUSSO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 5.

berperan sebagai fasilitator yang menciptakan budaya saling peduli dan saling menghormati di antara seluruh siswa.<sup>65</sup> Suasana yang aman dan nyaman memungkinkan terjadinya pembelajaran yang mendalam, di mana siswa tidak sekedar melakukan pembelajaran yang pasif, namun ada keaktifan dalam mempraktekkan nilai-nilai spiritualitas pada kesehariannya.

b. Siswa

Siswa adalah unsur terpenting dan utama pada proses pendidikan formal, karena pengajaran tidak bisa dilakukan guru tanpa adanya siswa.<sup>66</sup> Ketaatan siswa diukur dari kesediaan mereka untuk berproses secara aktif dalam perjalanan spiritualitas, siswa didorong untuk bersikap terbuka baik dari pikiran maupun hati terhadap kebenaran yang diajarkan, karena pertumbuhan iman merupakan aspek utama untuk memperkuat spiritualitas mereka. Keterbukaan hati ini menjadi jalur masuk bagi nilai-nilai spiritualitas sebagai ketaatan personal.<sup>67</sup> Ketaatan spiritualitas yang berhasil tercermin ketika siswa mampu menghadapi masalah dengan bijaksana dan mengambil tindakan benar, yang merupakan bukti pertumbuhan spiritualitas, terpancar dari tindakan sesuai kehendak Tuhan di keseharian.

---

<sup>65</sup>Hale, "Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas Menurut Parker J . Palmer.", 22.

<sup>66</sup>Sudarwan Denim, Guru Dan Pembelajaran (Bandung: Alfabeta, 2010), 20.

<sup>67</sup>Hale, "Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas Menurut Parker J . Palmer", 20.

### c. Materi Pelajaran

Materi pelajaran Pendidikan Agama Kristen harus berfungsi sebagai alat yang kuat untuk memicu perubahan siswa. Menurut filosofi Palmer, tindakan mengetahui *to know* bukanlah sekadar menghafal fakta, melainkan suatu tindakan nyata yaitu usaha untuk peduli dan menerima dunia serta sesama sebagaimana adanya.<sup>68</sup> Maka, materi Pendidikan Agama Kristen harus diyakini sebagai kebenaran yang harus dihidupi siswa ketaatan siswa menuntut mereka memahami Firman Tuhan dan mengaplikasikannya.

Materi pelajaran yang bersifat teoritis harus diterjemahkan menjadi tindakan nyata melalui metode mengajar yang tepat. Metode yang adalah teknik atau cara dalam realisasikan tujuan dari pembelajaran.<sup>69</sup> Guru harus meneladani Yesus sang Guru Agung yang menggunakan metode kontekstual agar membuat siswa lebih memahami materi yang diajarkan.<sup>70</sup> Oleh karena itu, pembelajaran memerlukan metode yang kreatif yang relevan untuk membantu siswa mengaktualisasikan nilai spiritualitas dalam segala situasi hidup mereka, memastikan ketaatan berwujud dalam tindakan praktis, bukan sekadar pemahaman teoritis. Jadi unsur-unsur yaitu

---

<sup>68</sup>Hale, "Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas Menurut Parker J . Palmer", 21.

<sup>69</sup>Jhon M Nainggolan, Menjadi Guru Agama Kristen Suatu Upaya Peningkatan Mutu Dan Kualitas Profesi Keguruan (Bandung: Generasi Info Media, 2007), 44.

<sup>70</sup>Immanuel Agung and Made Astika, "Penerapan Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Sinoptik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Di SMA Gamaliel Makassar," Jurnal Jaffray 9, no. 2 (2011): 147.

guru, siswa, serta materi pengajaran merupakan penentu keberhasilan integrasi nilai-nilai spiritualitas dalam pembelajaran.